

# MERENUNGGKAN GEMA

Perjumpaan Musikal Indonesia-Belanda

Penyunting:

**Bart Barendregt dan Els Bogaerts**

Penerjemah:

**Landung Simatupang**



KITLV - Jakarta



Buku Obor

KITLV-Jakarta bekerja sama dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia  
Jakarta, 2016

## BAB EMPAT BELAS

### REPOSISI ISU-ISU MALUKU OLEH KOLLEKTIEF MUZIEK THEATER

Fridus Steijlen

*Pengantar*<sup>245</sup>

Dalam tulisan saya ini, yang menjadi pokok perhatian ialah *Kollektief Muziek Theater* (KMT), sebuah kolektif warga Maluku yang muncul pada awal 1980an. KMT adalah suatu kolektif sayap-kiri yang secara politik aktif, dan terdiri atas sebuah kelompok teater bernama *Dengan Harapan*, sebuah paduan suara *Merantau*, dan suatu grup musik populer bernama *H-Gang* (mengambil nama tempat kumpul-kumpul para anggotanya). *H-Gang* adalah yang paling banyak dikenal dan *band* ini naik panggung secara lebih ajeg, reguler, di antara ketiga kelompok tersebut. Repertoar KMT mencerminkan aneka perubahan politik mendasar yang berlangsung di kalangan warga Maluku, dan dasawarsa 1980an yang penuh kemelut ketika banyak gerakan sosial mewujud nyata di Belanda. Dalam berbagai pengertian, repertoar KMT dapat dilihat sebagai perjumpaan antara Indonesia dan Belanda (atau, lebih umum, Barat). Perjumpaan itu tercermin dalam penggunaan bahasa - mencampur-campurkan bahasa Indonesia, Belanda, dan Inggris - di samping tema-tema syair lagu serta sikap kritis terhadap masyarakat Indonesia maupun Belanda. Repertoar itu mencerminkan publik tertentu yang dibayangkan oleh KMT sendiri, pokok-pokok soal yang ingin mereka garap, imbauan refleksi-diri di kalangan sesama warga Maluku, dan juga tanda-tanda solidaritas terhadap sejumlah kasus yang lebih eksternal di bagian lain dunia. KMT sejalan dengan suatu tradisi luas teater kesadaran yang populer pada 1970an. KMT adalah anak zamannya. Hari ini, jika mendengarkan pertunjukan mereka, orang memang akan merasa bahwa itu sudah usang ketinggalan zaman. Tetapi suara-suara itu menggemakan perubahan yang acapkali radikal dalam komunitas Maluku sepanjang kurun 1980an.

<sup>245</sup> Tulisan ini didasarkan atas riset tahun 1980an (lihat rujukan), observasi, dan wawancara yang cukup baru dengan Roy Wannee (Oost-Souburg; 30 Maret 2010). Semua kutipan bersumberkan wawancara itu. Pada beberapa kesempatan belakangan, saya verifikasi pernyataan-pernyataan Roy dengan orang-orang lain yang ikut MTK dan Pemuda 20 Mai. Mereka ialah Njonkie Pattinama, Anis de Jong, Joop Sahetapy, Jan Malawauw dan Nico Lopulissa.

*Gema*

Ketika memindai-mindai internet saya temukan klip YouTube yang menampilkan *H-Gang*, unggahan tahun 2006. *Band* ini memainkan lagu bertajuk *Ibu Tien* (nama panggilan istri Presiden Indonesia terdahulu, Soeharto) di kompleks Gereja Injili Maluku (*Molukse Evangelische Kerk*) di Houten (Provinsi Utrecht).<sup>246</sup> Klip itu memperlihatkan segerumun orang Maluku usia lima puluhan, menyanyikan perlunya ada revolusi di Indonesia di bulan Mei. Lagu itu bertanda tahun 1982, saat dituliskan menjelang Pemilu bulan Mei di Indonesia. Lagu ini dibawakan pada bermacam acara penampilan oleh *band* tersebut, khususnya di berbagai pertemuan organisasi pemuda Maluku sayap-kiri yang menentang rezim militer Soeharto. Saya sudah sering mendengar mereka memainkannya di tahun 1982, ketika saya ikut terlibat dalam beberapa dari pertemuan-pertemuan itu. Sebagai contoh, bersama dengan *Merantau*, paduan suara warga Maluku, *H-Gang* memainkannya pada konferensi Kolektif Pendidikan dan Pelatihan Maluku di Assen (April 1982) yang membahas pemilihan umum Indonesia yang akan berlangsung, dan juga pada konferensi Komite Indonesia yang membahas dengan sengit perdagangan senjata dengan Indonesia (Juni 1982). Menyusul kemudian, *H-Gang* naik panggung di Melkweg Venue (salah satu panggung pop cukup tenar di Amsterdam). Mendengarkan dan menonton *H-Gang* di YouTube rasanya seperti mendengar gema dari masa silam nun sayup. Indonesia telah dan sedang terus berubah sepanjang dasawarsa-dasawarsa mutakhir; Soeharto turun pada 1998, tetapi demikian pula komunitas Maluku telah berubah sepenuhnya. Sementara itu, pada akhir 1970an dan awal 1980an, komunitas Maluku di Belanda berubah dari eksil menjadi migran. Untuk memahami implikasi perubahan-perubahan ini, kita perlu tahu lebih banyak tentang latar belakang politis komunitas Maluku itu.

*Latar Belakang Politis Komunitas Maluku*

Pada 1951, setiba di Belanda, mayoritas besar orang Maluku memandang diri mereka warga negara Republik Maluku Selatan (RMS) yang diproklamasikan pada 25 April 1950 di Ambon. Proklamasi RMS ini merupakan tanggapan terhadap dibubarkannya struktur federal Indonesia tahun 1950. Sedangkan struktur federal tersebut ialah hasil perang kemerdekaan serta perundingan-

<sup>246</sup> [www.youtube.com/watch?v=hprwHoyUPro](http://www.youtube.com/watch?v=hprwHoyUPro) (terakhir diakses Mei 2011).

perundingan Belanda dengan Indonesia sesudah Indonesia memproklamasikan diri sebagai republik merdeka pada 1945. Selama masa kolonial dan kemudian perang kemerdekaan, orang-orang Maluku, terutama yang Kristen, sebagian memihak kekuasaan kolonial Belanda. Dalam bingkai suatu negara federal, dengan Maluku Selatan sebagai sebuah provinsi dari Negara Indonesia Timur (NIT), mereka merasa aman karena ada cukup keleluasaan untuk menyelenggarakan swa-tatakelola. Akan tetapi, dengan tumbangnyanya struktur federal, mereka khawatir akan kehilangan swa-tatakelola itu, karena mereka takut ganjalan dan persoalan lama akan dituntaskan dan mereka lalu dikuasai musuh lama mereka, yaitu golongan republikan. Untuk menghindari dari semua ini, mereka proklamasikan RMS yang merdeka. Ketika di bulan September 1950 tentara Indonesia menyerang gerakan RMS, memaksa mereka mundur ke pedalaman Pulau Seram, tersulutlah konflik gerilya yang berlangsung hingga 1963. Warga Maluku yang masih berdinan dalam angkatan perang Belanda di luar Kepulauan Maluku dan sedang menantikan demobilisasi, mendukung Republik Maluku yang baru itu. Perkembangan situasi di Kepulauan Maluku menyebabkan mereka muskil kembali karena dipandang berpotensi menjadi gerilyawan RMS, dan pemerintah Indonesia maupun Belanda tak menghendaki mereka pergi ke Kepulauan Maluku. Karena Pemerintah Belanda masih bertanggungjawab atas 12.500 orang Maluku (3.500 tentara beserta keluarga mereka), mereka akhirnya diangkut ke Belanda (Steijlen 2010).

Setelah tiba di Belanda pada 1951, warga Maluku itu ditempatkan di kamp-kamp khusus. Karena kebanyakan dari kamp-kamp itu tidak cocok dan memadai untuk tempat tinggal jangka panjang, pada 1960an Pemerintah Belanda membangun wilayah-wilayah permukiman khusus untuk warga Maluku. Di dalam wilayah-wilayah tersebut, komunitas diatur berdasarkan kamp-kamp tempat tinggal sebelumnya, dilengkapi dengan Dewan Maluku, layanan kesejahteraan sosial, gereja Maluku, dan sebagainya.

Karena para warga Maluku itu datang sebagai pendukung RMS, mereka - sama halnya dengan Pemerintah Belanda - berpikir bahwa mukim mereka akan bersifat sementara. Mereka akan pulang segera setelah RMS ditegakkan kembali. Harapan dan anggapan ini berlanjut hingga akhir 1970an dan memasuki 1980an. Dalam masa itu, warga Maluku di Belanda dipandang sebagai eksil. Generasi kedua warga Maluku menjadi aktif dalam politik RMS dan mulai menjadi radikal. Ini menyebabkan maraknya kekerasan pada kurun 1970an dengan enam aksi penyanderaan yang membawa korban tiga belas orang tewas

termasuk enam warga Maluku pelaku pembajakan. Jaringan generasi kedua warga Maluku ini pula, yang melahirkan kelompok-kelompok kekerasan dan radikal, yang membangkitkan perspektif baru. Pada pertengahan 1970an, orang-orang muda Maluku mulai membahas kekakuan gagasan-gagasan RMS, dan proklamasi RMS banyak dipandang sebagai hasil dari dekolonisasi. Itu merupakan reaksi terhadap dibubarkannya federasi, sedang federasi itu sendiri adalah konstruksi yang dipaksakan oleh Belanda. Dalam pandangan mereka, lebih baik berjuang demi warga Maluku di kampung halaman beserta hak mereka untuk menentukan nasib sendiri, memungkinkan mereka punya masa depan pilihan sendiri.

Dalam kurun 1980an, redefinisi ideal-ideal RMS ini menjadi lebih luas diterima oleh kalangan warga Maluku Belanda. Perubahan yang bermakna dalam arah perjalanan RMS ini, dari nasionalisme *ex-patria* (kemerdekaan bagi tanah air) menjadi nasionalisme demi orang lain (memperjuangkan hak bagi kerabat di Kepulauan Maluku), mengubah warga Maluku Belanda dari eksil menjadi migran. Masa depan mereka tak lagi bergantung pada pewujudan sebuah RMS, melainkan sekarang berada di Belanda (Steijlen 1996: 223-247; Smeets dan Steijlen 2006: 360-376).

Penting diketahui bahwa salah satu faktor penyumbang perubahan orientasi politik ini adalah masalah-masalah sosial yang dihadapi komunitas Maluku selama dasawarsa 1970an. Dua di antara masalah-masalah utama ialah pengangguran dan penyalahgunaan narkotika. Pada 1981 diperkirakan penyalahgunaan narkotika di kalangan anak muda Maluku hampir dua puluh kali lipat yang terjadi di kalangan anak muda Belanda sebaya (Steijlen 1984: 42). Pengangguran di kalangan warga Maluku dalam kurun yang sama 2,5 kali lebih tinggi (Smeets dan Steijlen 2006: 299). Pergeseran orientasi politik ini terjadi bersamaan dengan pergeseran dari aktivisme politik ke kerja sosial oleh generasi kedua warga Maluku Belanda. Ini juga merupakan era ketika komunitas Maluku mulai membebaskan diri dari kendali sosial yang didesak-desakkan oleh RMS dan generasi pertama yang tiba di Belanda. Inilah era bagi organisasi-organisasi hak-hak perempuan yang terinspirasi Barat untuk mengemuka, era menjamurnya media Maluku yang baru dan independen, dan perdebatan sengit tentang topik-topik yang sebelumnya tabu di tengah komunitas Maluku (Steijlen 2008).

### *Pemuda 20 Mai*

Tokoh-tokoh inti yang mulai mempertanyakan ideal-ideal RMS tergalang di seputar dua organisasi pemuda Maluku sayap-kiri: Gerakan Pattimura dan Pemuda 20 Mai. Gerakan Pattimura menggunakan nama seorang pejuang kemerdekaan Maluku pada 1817, dan tumbuh dari lingkungan mahasiswa Maluku pada 1973/1974, yang banyak di antara mereka tinggal di luar permukiman khusus Maluku di Belanda. Sedangkan Pemuda 20 Mai berbasis di dalam permukiman Maluku dan didirikan tahun 1978. Dengan menggunakan nama 20 Mei (20 Mai) para pemrakarsa organisasi ini merujuk pada proklamasi kemerdekaan Timor Timur pada 1975 oleh Fretilin, tapi juga mengacu pada pembentukan Budi Utomo tahun 1908, partai politik Indonesia pertama yang menjadi cikal bakal nasionalisme Indonesia. Pada 1980an, satu organisasi lagi Kolektif Pendidikan dan Latihan Maluku (*Moluks Scholings Kollektief*, MSK) dari kota kecil Assen dapat ditambahkan mendampingi gerakan Pattimura dan Pemuda 20 Mai itu. MSK adalah organisasi pemuda yang berbasis daerah, yang menyelenggarakan diskusi-diskusi tentang segala macam ihwal politik dan sangat kritis terhadap RMS kendati berakar di permukiman-permukiman yang secara tradisi pro-RMS. Para pembajak dan penyandera pada pertengahan 1970an itu berasal dari permukiman-permukiman yang sama itu juga; bahkan beberapa dari mereka adalah saudara kandung atau sahabat para anggota MSK.

Dari ketiga organisasi sayap-kiri tersebut, Pemuda 20 Mai adalah yang paling banyak terlibat dalam berbagai jejaring internasional. Para anggota Pemuda 20 Mai ikut dalam perjalanan-perjalanan ke Kuba dengan organisasi semacam Venceremos, yaitu organisasi yang pro-Kuba. Hubungan internasional lain adalah dengan Partai Komunis Indonesia, PKI. Dua anggota Pemuda 20 Mai bahkan mengunjungi delegasi resmi PKI di Cina. Delegasi PKI itu tertahan di Cina ketika sedang mengunjungi negeri itu pada 1965 pada saat terjadi usaha perebutan kekuasaan di Indonesia. Karena PKI menjadi organisasi terlarang di Indonesia, delegasinya ke Cina terpaksa menjadi eksil. Delegasi PKI ke Cina inilah yang kemudian memimpin jejaring anggota PKI di seluruh Eropa Timur dan Barat, dan anggota-anggota Pemuda 20 Mai, serta organisasi-organisasi pemuda Maluku sayap-kiri lainnya, menjalin komunikasi secara reguler dengan para eksil PKI tersebut. Dalam kurun 1970an, sejumlah anggota Pemuda 20 Mai bahkan memperoleh pelatihan politik dari para eksil itu. Hubungan ini luar biasa karena RMS umumnya dipandang sebagai sayap-kanan dan secara

ideologis bersikap anti komunis. Sampai 1970an, kontrol sosial di dalam komunitas Maluku telah pula sukses mengekang kontak dengan orang-orang Indonesia.

Para warga Maluku pemrakarsa *Kollektief Muziek Theater* (KMT) semuanya merupakan bagian dari Pemuda 20 Mai. Mereka berpemikiran kritis dan aktif secara politik di tingkat lokal, di wilayah-wilayah permukiman di Provinsi Zeeland. Di situ mereka menentang organisasi kesejahteraan sosial yang mapan dan yang didominasi oleh organisasi Maluku nasional - yang berorientasi ke RMS - dan malahan mengelola tempat-tempat pertemuan mereka sendiri dan pusat dokumentasi di suatu Balai Pertemuan Masyarakat Belanda bernama Het Zwaantje (Gedung Angsa). Mereka terlibat secara intens dalam merumuskan ulang ideologi RMS, dan menyelenggarakan diskusi tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan Indonesia, PKI, dan Timor Timur yang semula merupakan koloni Portugis dan kemudian diduduki dengan jalan kekerasan oleh pasukan-pasukan Indonesia pada Desember 1975. Menyangkut Indonesia, mereka mengambil posisi mantap dan teguh anti-Soeharto.

Meskipun mereka menganggur, mereka juga mencari cara-cara lain untuk melayani komunitas mereka, seperti dikatakan kepada saya oleh salah seorang pendiri KMT yang adalah juga sahabat saya sejak tahun 1980an, Roy Wannee:

Kami ingin membantu, jadi kami beli mobil *van* bekas, dan kami keliling permukiman dan menawarkan: Tante [...] rumah-rumah ini kurang terpelihara, biar kami bantu perbaiki apa-apa yang kurang; dengan cara itu kami mendapat simpati. Kami pengangguran; banyak orang Maluku waktu itu pengangguran di Zeeland, seperti di tempat-tempat lain di Belanda, dan ingin membantu masyarakat. Semboyan kami: melayani masyarakat.

#### *Kollektief Muziek Theater*

Seperti sudah dikatakan, *H-Gang* yang pernah saya tonton di YouTube adalah bagian dari sebuah kolektif yang lebih besar, yaitu *Kollektief Muziek Theater* (KMT). Basis KMT berada di dua dari permukiman-permukiman Maluku di provinsi Zeeland (Smeets dan Nanuruw 2009). Ketika KMT diluncurkan, menjelang akhir 1970an, kolektif ini berawal dengan *band* itu:

Kami berawal di 'het Zwaantje', di bawah naungan Dinas Sosial dan Kebudayaan. Setiap Rabu kami adakan lokakarya musik. Kami berkumpul di tempat itu dilengkapi gitar dan *amplifier*. Kami sudah bisa membuat musik, tapi kami perbincangkan bagaimana tampil beda dengan yang lain-lain yang biasa menyanyikan lagu bahasa Belanda atau Melayu. Musiknya harus tentang kami. Kemudian orang-orang berkata lagu-lagu kalian kritis, tapi sebenarnya kami hanya bernyanyi tentang diri kami, tentang kehidupan kami dan apa yang kami pikir dan rasakan tentangnya. Demikianlah segala sesuatunya bermula, dengan satu lagu tentang pengangguran. Nan (salah seorang anggota kami) menggubah lagu itu, dan kami memberi usul untuk menambahkan ini dan itu. Menjadi pengangguran juga menyiratkan persoalan diskriminasi, sekurangnya begitulah pengalaman kami (wawancara Roy).

Paduan suara dan kelompok teater diluncurkan kira-kira bersamaan waktu, antara lain oleh orang-orang yang sama. Ini bukan kegiatan profesional atau komersial, melainkan lebih dalam bingkai aktivisme politik:

Ketiganya dimulai dalam periode yang sama; memang munculnya satu-persatu tapi tak berselang lama, dan berawal dari tempat yang sama. Gagasannya ialah supaya ada pendekatan yang luas, dan agar ketiganya hadir sebagai satu rangkaian utuh, paket. Jika ada yang ingin mengundang H-Gang, kami beritahukan bahwa kami juga punya paduan suara dan grup teater, kalau pesannya satu paket harganya miring. Uang kami gunakan untuk membeli perlengkapan dan menutup biaya perjalanan. H-Gang tidak memberi kami duit sepeser pun, tapi kami masih bisa makanlah. Jika kami bermain di Den Helder, misalnya, kesepakatannya adalah bahwa sekurang-kurangnya kami diberi makan (wawancara Roy).

KMT menggunakan sebutan 'kolektif' untuk menghindari suasana hierarkhis. Meski demikian, di dalam kolektif itu kelihatan adanya kelompok inti yang terlibat dalam ketiga unit tersebut. Mereka adalah pimpinan kolektif itu. Paduan suara, juga grup teater, terdiri dari lebih banyak orang dibandingkan *band*. Yang lain-lain kebanyakan direkrut dari keluarga serta kawan kelompok inti yang kebetulan juga tinggal di permukiman yang bersangkutan. Dua

anggota *band*, misalnya, tidak lagi tinggal di Zeeland melainkan sudah pindah ke dekat Amsterdam. Tata suara dikelola oleh ipar mereka. Dan Roy bermain dalam H-Gang, bernyanyi di paduan suara (bersama istrinya) dan juga ikut teaternya.

KMT bisa saja unik, satu-satunya, untuk komunitas Maluku di Belanda, tapi di luar sana hal-hal serupa terjadi. Dalam kurun 1970an muncul sebuah gerakan berupa teater penyadaran perjuangan sosial (Van Noort 1988; Van Kerkhoven 2004). Musik dan teater musikal digunakan sebagai sarana komunikasi amanat politis untuk menggalakkan perjuangan gerakan-gerakan pembebasan. Contoh yang masyhur ialah teater musik African National Congress yang berkeliling dunia untuk menggalakkan perjuangan ANC (Gilbert 2007). Paduan Suara KMT, *Merantau*, dapat diperkaitkan dengan tradisi kor gereja yang meluas di kalangan komunitas Maluku, meskipun menyanyikan lagu-lagu pembebasan adalah hal baru buat dilakukan. Sebuah paduan suara lain yang semacam itu pernah sebelumnya dibentuk dan dikelola oleh anggota-anggota lain dari Pemuda 20 Mai, yang tinggal di Belanda bagian timur. Di Belanda bagian utara, sebuah kelompok warga Maluku meniru *Merantau* dengan mendirikan paduan suara Bintang Merah. Repertoar yang mereka bawakan serupa dengan repertoar *Merantau*.

### *Repertoarnya*

Dari ketiga unit KMT itu, *band* dan paduan suara adalah yang paling aktif, dan masing-masing punya repertoar yang luas. *Dengan Harapan*, yaitu grup teaternya, hanya punya satu lakon saja. *H-Gang* memungut berbagai gaya musik seperti ska dan reggae. *Latin-funk*, yang populer untuk begitu banyak *band* Maluku waktu itu, disisihkan meskipun para anggota H-Gang sering memainkan jenis musik ini dengan *band-band* lain:

Pada awal 1980an ada pengaruh dari *ska* dan *punk*, *band-band* seperti Doe Maar dan UB40. Musik dan syair lagu langsung muncul dari hati kita. Anggota-anggota H-Gang juga memainkan *Latin-funk* dan *rock* serta *ska* supaya mengikuti zaman. Kami ingin jatidiri kami sendiri (wawancara Roy).

Repertoar ketiga unit itu semuanya mencerminkan keterlibatan dalam perjuangan politik. Grup teater *Dengan Harapan* hanya memainkan satu lakon: Batu Badaun. Lakon ini diilhami oleh dongeng rakyat Maluku Batu Badaun (periksa pula sumbangan tulisan Rein Spoorman di buku ini): seongkah batu dengan bentuk selembur daun. Cerita aslinya berkisah tentang seorang ibu dengan dua anak yang tidak mau mendengar atau mematuhi si ibu. Akhirnya, ibu itu begitu susah dan kecewa sampai ia pergi ke Batu Badaun dan minta ditelan saja. *Dengan Harapan* menggunakan cerita rakyat itu tetapi mengisikan makna baru yang merujuk pada masa silam yang dekat: ketika para ayah mereka dimobilisasikan dalam angkatan perang kolonial, dikirim ke Belanda, beserta masalah-masalah yang mereka hadapi selagi bertahan hidup di sana:

Batu Badaun adalah cerita rakyat yang dapat ditafsir dengan bermacam cara. Kami ingin menafsirnya dari tinjauan politis. Karena kolonialisme, sang ayah dibawa pergi dari rumahnya untuk berdinasi di tentara kolonial. Keluarga jadi tercabik-cabik dan kemudian, pada sesuatu tahap, sang ibu tak punya apa-apa lagi untuk menyambung hidup, satu-satunya kemungkinan baginya ialah pergi ke Batu Badaun untuk minta supaya dirinya ditelan saja (wawancara Roy).

Dalam persiapan pergelaran lakon itu, para aktor *Dengan Harapan* dilatih oleh dua anggota yang punya karier profesional sebagai aktor. Mereka berusaha menekankan segi-segi teatral pergelaran, sedangkan anggota-anggota lainnya lebih tertarik pada penyampaian pesan politik kepada penonton:

Yang lain-lain cuma ingin main. Saya, yang saya mau ialah bahwa pesannya sampai. Misalnya pesan tentang era kolonial, dengan keluarga-keluarga tercabik dan terpisah-pisah, dan migrasi paksa para orangtua kami ke Belanda. Kami mulai dengan sepenggal sejarah kemudian mengimbuahkan masalah-masalah sosial. Dalam monolog saya, sebagai seorang ayah generasi pertama dan pernah menjadi tentara kolonial, saya ngomong tentang betapa elok kota Amsterdam itu, dan bahwa saya lihat ada banyak gadis. Itu saya mainkan seolah saya tidak menyadari saya sedang berada di distrik Lampu Merah, begitulah saya harus memainkannya, dan bahwa saya melihat begitu banyak warga kami

orang Maluku, terutama di kasino-kasino. Orang-orang ketawa waktu saya membawakan monolog saya itu karena mereka mengenali situasi ini; seperti, 'ya, kamu betul, kebanyakan dari mereka memang di kasino-kasino itu'. Dan ketika saya mulai bicara tentang distrik Lampu Merah, mereka merasa malu. Kami bersamalah yang menulis lakon itu (wawancara Roy).

Penonton merasa tak enak ketika tokoh sang ayah mulai membicarakan distrik Lampu Merah karena adegan itu memperlihatkan kemunafikan: pergi ke sana untuk berjudi dan menatap para pelacur sementara ada pula gadis-gadis Maluku menjual diri di sana. Ini dirasa tidak berterima, tidak patut, karena dipandang sebagai sindiran tajam terhadap reputasi warga Maluku di Belanda.

Bahasa yang digunakan dalam lakon ini ialah campuran bahasa Belanda dan bahasa *Melaju Sini*, yaitu bentuk bahasa Indonesia dalam tuturan orang-orang Maluku di Belanda (Tahitu 1989). Maka bahasa itu dekat dengan cara orang Maluku di Belanda saling berkomunikasi, namun dilakukan dengan cara tertentu yang memungkinkan penonton Belanda mengikuti jalan ceritanya.

Repertoar H-Gang terdiri atas lagu-lagu berbahasa Belanda, Inggris dan Melaju Sini. Seperti telah disebutkan, semua ini bermula dengan sebuah lagu tentang pengangguran. Syair salah satu dari lagu-lagu awal itu berkait dengan persoalan diskriminasi ketika mencari pekerjaan:

Kemudian, syair-syair lagu menyebut-nyebut ketika masih kecil kau adalah 'si rambut keriting', dan ketika sudah bertambah usia kau berkelahi bawa pisau. Begitulah yang kami alami waktu itu di Zeeland. Waktu dewasa kau tak mendapat pekerjaan, lalu kau didiskriminasikan (wawancara Roy).



Citra 14.1 Anggota-anggota H-Gang dan Paduan Suara Bintang Merah pada suatu pesta pribadi, 1984 (koleksi pribadi penulis).

Orang Maluku jangan berilusi; kami hidup dalam dunia yang keras di mana gadis-gadis Maluku sampai melacurkan diri. Demikian lagu dengan kata-kata 'aku djalan djalan di Amsterdam' itu; juga tentang heroin. Lagu itu berkaitan dengan gagasan bahwa kita jangan sembunyi dari diri sendiri. Kita jangan berilusi gadis-gadis Maluku tidak melacur. Itu sudah kami dengar dan Njonkie (penulis lagu itu; FS) melihatnya dengan mata kepala sendiri. Jadi saya bilang: kita harus membukakan hal itu kepada umum (wawancara Roy).

Dengan lagu ini *H-Gang* mengaitkan diri dengan prakarsa yang lebih luas di dalam komunitas Maluku untuk memerangi penggunaan narkoba kelas berat di lingkungan masing-masing. Penyebutan gadis-gadis Maluku yang bekerja di Daerah Lampu Merah hanyalah salah satu cerita yang memberikan justifikasi tentang apa yang mereka kerjakan: mengaitkan isu moral dengan isu sosial, seperti penyalahgunaan narkotika, dan menjadi seruan kuat untuk melestarikan kesadaran berkomunitas, yakni dengan melindungi apa yang dipandang sangat berharga: kaum perempuan di komunitas itu (Steijlen 1984). Pada awal 1980an, muncul sejumlah kelompok baru yang memperjuangkan hak-hak perempuan Maluku. Berlawanan dengan organisasi-organisasi yang sudah ada, kelompok-kelompok pejuang hak perempuan yang baru ini berorientasi pada emansipasi perempuan, dengan beberapa di antara para pemrakarsanya telah berpengalaman di organisasi hak-hak perempuan Belanda (Smeets dan Steijlen 2006). *H-Gang* mendukung perkembangan ini dengan memainkan lagu bertajuk *Toekomstig Molukse Vrouw* (Perempuan Maluku Hari Depan). Meski judulnya mungkin mengesankan bentuk paternalisme tertentu, lagu ini dimaksudkan sebagai penghargaan terhadap perempuan yang secara politik aktif. Roy menyebutnya sebagai salah satu lagu *H-Gang* terpenting.

Untuk menutup analisis singkat tentang repertoar *band* ini, saya akan membicarakan dua lagu lain tentang politik tetapi pada tataran yang berbeda: *Toekomstdroom* (Impian Masa Depan) dan *Ibu Tien* (nama panggilan istri Presiden Indonesia waktu itu, Soeharto).<sup>248</sup>

248 Ada pengulas yang mencatat bahwa pada kurun 1970an kelompok musik Indonesia Bimbo merilis lagu-lagu dengan topik serupa: Tante Sun dan Surat untuk Reagan dan Brezhnev. Tapi tidak ada hubungan antara repertoar *H-Gang* dan lagu-lagu Bimbo tersebut. Bimbo tidak dikenal di lingkaran-lingkaran sayap-kiri Maluku di Belanda. Dari segi tema, lagu-lagu bisa saja memunculkan kemiripan namun dalam praktik, isu-isu yang ditangani berbeda-beda. Lagu Ibu Tien adalah tentang revolusi dan opresi yang dipersonifikasikan dengan istri Presiden Soeharto itu; sedangkan Tante Sun adalah kritik terhadap kaum

*Toekomstroom* menggarap isu-isu politik besar kurun 1980an: ancaman bom nuklir, masalah limbah nuklir, dan reaganisme sebagai representasi politik perang dingin yang masih berlangsung. Lagu ini menunjukkan keterlibatan *H-Gang* dengan isu-isu besar, di luar lingkup masyarakat Maluku. *Toekomstroom* ditulis khususnya untuk satu dari sekian banyak unjuk rasa menentang peluru kendali Cruise, yang berlangsung di Belanda pada 1980an. Lagu *Ibu Tien* ditulis untuk mengantisipasi pemilihan umum Indonesia tahun 1982. Syair lagu itu menyatakan keheranan mengapa Ibu Tien masih terus mencuri dan menindas, dan mereka menyerukan sebuah revolusi di bulan Mei, *Bulan Mai musti revolusi é*. Lagu *Ibu Tien* menjadi bagian gerakan organisasi-organisasi Maluku sayap-kiri yang bekerja sama dengan eksil-eksil Indonesia maupun gerakan solidaritas untuk Indonesia di Belanda. Pihak yang disebut terakhir itu sedang melobi untuk melawan program bantuan pembangunan antara kedua negara.

Dalam repertoar Paduan Suara Merantau tak banyak lagu buatan sendiri; salah satu perkecualiannya adalah lagu berbahasa Belanda *Politiseer Organiseer* (Politisasikan, Organisasikan). Seruan mobilisasi ini, dan penggunaan kata-kata seperti 'rakyat', 'organisasikan' dan 'mobilisasikan', menggugah ingatan pada jargon sayap-kiri yang sedang jaya di masa itu. Lagu ini sangat mewakili sikap dan tujuan KMT, sama halnya dengan sebuah lagu lain yang digubah oleh salah seorang anggotanya di Indonesia, Panggilan Rakyat. Kebanyakan lagu Merantau adalah lagu Indonesia, tetapi ada pula yang dari Timor Timur atau dari Afrika Selatan dan dinyanyikan dalam bahasa-bahasa setempat. Merantau memperoleh banyak dari lagu-lagu Indonesia dan Timor Timur ini dari Kolektif 20 Mai, sebuah kelompok Paduan Suara terkemuka lainnya dari Gerakan Pemuda 20 Mai.

Ada satu lagu hebat lain yang berjudul Sumpah Pemuda. Agaknya ini terang-terangan mengacu pada Sumpah Pemuda bulan Oktober 1928, ketika pemuda Indonesia mendeklarasikan meyakini dan memperjuangkan satu bangsa (Indonesia), satu tanah air dan satu bahasa, Indonesia. Sumpah Pemuda merupakan sebuah momen penting dalam kemunculan nasionalisme Indonesia karena mengisyaratkan dengan jelas janji akan suatu negara kesatuan

---

elite Indonesia. *Toekomstroom* cocok dengan perjuangan melawan persenjataan nuklir yang sedang dipasang di Eropa dan jauh berbeda dengan imbauan kepada Presiden Reagan dan Presiden Brezhnev yang disampaikan dalam lagu Surat itu, sebuah lagu yang secara keseluruhan memperlihatkan lebih banyak kemiripan dengan *hit single* dari Frankie Goes to Hollywood berjudul *Two Tribes*.

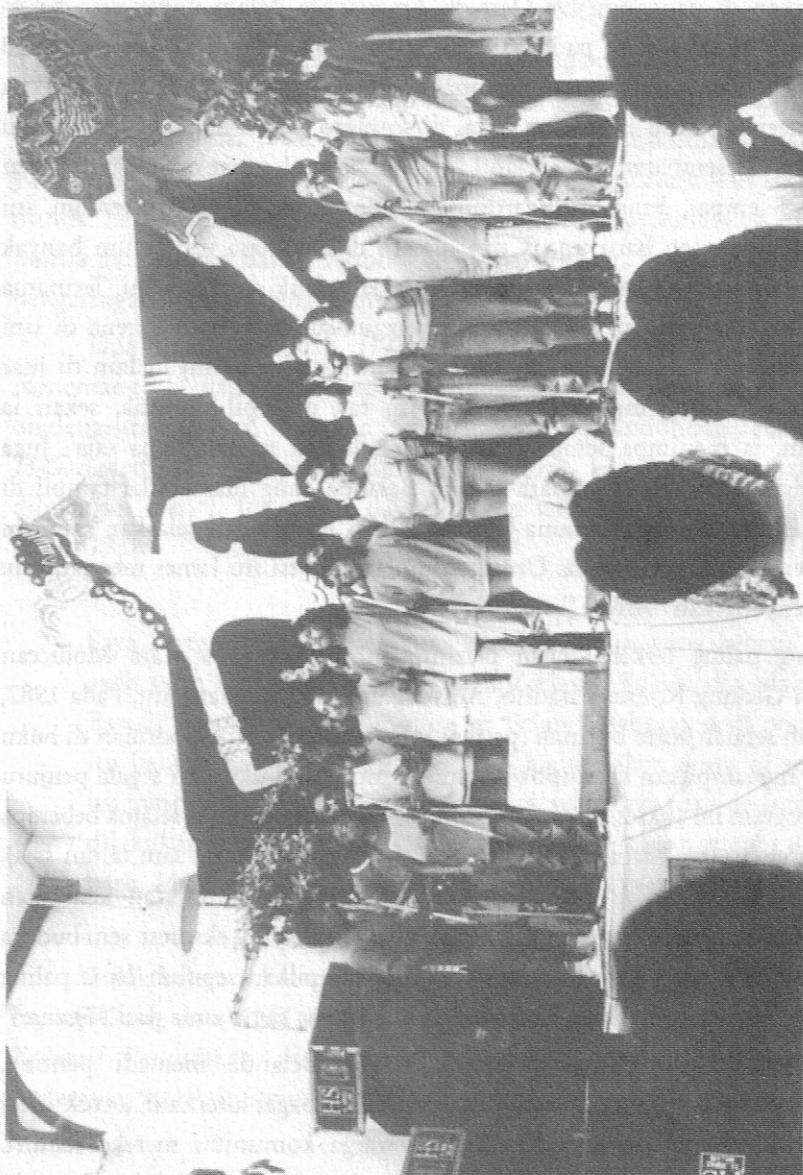
Indonesia. Ideal unitaris ini berkebalikan dengan ideal kaum separatis tentang suatu Republik Maluku Selatan yang merdeka, yang diperjuangkan oleh RMS. Roy dari *H-Gang* dan Merantau berpandangan Kolektif 20 Mai memperoleh lagu itu melalui kontak-kontak PKI mereka: 'Saya rasa itu dinyanyikan oleh PKI atau sebuah organisasi mahasiswa'.

Merantau menjadi bagian dari jejaring paduan suara yang lebih luas. Salah satu paduan suara itu adalah Amsterdam ANC Choir. Lewat kontak-kontak ini, mereka juga jadi berhubungan dengan James Madhlope Phillips (1919-1987). Phillips adalah aktivis Afrika yang, pada 1950, mengungsi di Inggris. Tahun 1980, ia mulai melatih paduan suara, antara lain di Jerman, Belgia, Swedia, dan Belanda, membawakan lagu-lagu pembebasan Afrika Selatan.<sup>249</sup>

#### *Tampil dalam Pergelaran*

*H-Gang* tampil di panggung-panggung pop Belanda yang penting termasuk Doornroosje, O'42 dan De Vereeniging di Kota Universitas Nijmegen, dan juga Melkweg di Amsterdam yang termasyhur itu. Di Melkweg, *H-gang* memenangi 'battle of bands' - 'tempur band' - yang diikuti grup-grup yang mewakili provinsi-provinsi di Belanda. Roy mengenang dengan bangga betapa mereka memenangi lomba itu, meski pesaing-pesaingnya adalah *band-band* yang jauh lebih profesional: 'kami mengikuti kategori Pop dari Provinsi. Kami satu-satunya *band* non-komersial tapi toh kami yang menang lomba'.

<sup>249</sup> [www.anc.org.za/people/jmphilips\(anc\).html](http://www.anc.org.za/people/jmphilips(anc).html) (diperiksa Juni 2010).



Citra 14.2 Paduan Suara Merantau pada Konferensi *Handel in Onderdrucking*  
('Perdagangan dalam Penindasan'), 1982 (koleksi pribadi penulis).

*H-Gang* dan Merantau juga tampil dalam kampanye-kampanye politik seperti *May Day* (Hari Buruh Internasional 1 Mei), hari ketika serikat-serikat buruh beraksi. Lagu *Toekomstdroom*, yang memprotes bom Neutron, bahkan dipergelarkan di panggung De Dam di Amsterdam dalam unjuk rasa besar-besaran anti rudal Cruise pada 21 November 1981 (dihadiri sekitar 400.000 orang). Sebelum unjuk rasa nasional besar-besaran ini, diselenggarakan kegiatan-kegiatan kecil di tingkat lokal di seantero negeri dan *H-Gang* tampil di beberapa kesempatan di Zeeland. Karena kontak mereka dengan Partai Komunis setempat, *band* ini juga diundang untuk tampil di Amsterdam. Ini merupakan fenomena baru untuk dua alasan: dalam masa itu, belum banyak warga minoritas etnik berperanserta dalam aksi politik semacam ini. Terutama untuk orang Maluku, ini sesuatu yang sungguh-sungguh baru karena di sini mereka menunjukkan kepedulian pada kepentingan-kepentingan lain di luar RMS. Roy: '*H-Gang* mengatakan: Bom itu tak pilih-pilih warna, sekali ia dijatuhkan, ia menimpa semua orang dan halaman rumah siapa saja'. Juga bersama Merantau, KMT meraih publik Belanda yang luas ketika tampil di televisi nasional Belanda bersama James Phillips. 'Kami selalu jelaskan kami ini sedang bernyanyi tentang apa. Untuk tampilan televisi itu James mengatakan: 'Kami menyanyikan "Afrika"'.

Yang paling terkenal ialah penampilan mereka pada acara Moluccan Moods di Gedung Konser Paradiso, Amsterdam, yang kondang itu. Pada 1982, dimulailah sebuah acara bulanan (periksa tulisan sumbangan Spoorman di buku ini) yang menampilkan kelompok-kelompok musik Maluku dari segala penjuru negeri. Program ini sukses besar, dan *Moluccan Moods* berlanjut selama beberapa tahun (program etnik lain di Paradiso berlangsung maksimum satu tahun saja). Pada 1984, *Moluccan Moods* dihentikan selama satu tahun dan kemudian diluncurkan-ulang disertai dengan *talk show* serta ekspresi-ekspresi seni-budaya lain. Juga diluncurkan sebuah album yang menampilkan sepuluh *band* paling populer dengan lagu-lagu mereka termasuk Buka mata sama sama dari *H-gang*.<sup>250</sup>

Sungguhpun penampilan untuk publik Belanda menjadi penting, solidaritas dengan kerabat mereka di Indonesia (sebagai alternatif untuk ideal RMS) terus-menerus diungkapkan kepada warga komunitas mereka sendiri. *Band* dan paduan suara juga tampil di berbagai acara warga Maluku. Bermain

<sup>250</sup> Album *Moluccan Moods* dibajak di Indonesia dan diterbitkan dalam bentuk kaset. Dua lagu dari album aslinya tidak disertakan. Yang satu lagu berbahasa Belanda oleh Perlawanan dan satunya lagi lagu bermotivasi politik *Buka mata sama sama* oleh *H-gang*.

di permukiman-permukiman Maluku penting karena tidak semua permukiman Maluku sama bergairahnya dengan ideal RMS. Jelas, bermain di permukiman pro-RMS adalah yang paling sulit. 'Pesannya penting dan itulah yang bisa kami lakukan di Bemmél, sebagai permukiman pro-RMS'.

Waktu ditanya pertunjukan mana yang paling berkesan, Roy tidak menyebut pertunjukan di permukiman Maluku melainkan pertunjukan di Groningen Grand Theatre bulan April 1982. Itu adalah dalam suatu simposium tentang pemilu yang sedang akan berlangsung di Indonesia. Untuk acara inilah lagu *Ibu Tien* ditulis. 'Itu pertunjukan terpenting karena mencakup semuanya; itu tentang politik dan bahkan Basuki Resobowo (seorang pelukis Indonesia yang hidup di pengasingan) menari dengan musik kami'.

Dua bulan kemudian, *H-Gang* dan Merantau tampil dalam konferensi menentang perdagangan senjata antara Belanda dan Indonesia, yang diselenggarakan oleh Gerakan Solidaritas untuk Indonesia. Penghormatan *H-Gang* terhadap eksil politik Resobowo ternyata berjalan timbal balik, seperti dilukiskan oleh I. Jungsleger dalam harian nasional Belanda *De Volkskrant* tahun 1982:

Saya bertanya kepada seorang pria usia lanjut yang kebetulan adalah ayah salah seorang anggota kolektif Zeeland. Bukan, dia adalah pelukis Basuki Resobowo, yang mukim di Belanda sebagai eksil politik. *Band* itu bangga bahwa Basuki Resobowo hadir dalam acara di mana *band* itu tampil. Resobowo mengomentari mereka: saya suka dengan apa yang dilakukan anak-anak ini, karena datang dari suatu semangat dan jiwa baru. Mereka anak-anak orang RMS tapi mereka membawa ideal baru.<sup>251</sup>

Tidak hanya tokoh eksil dari Indonesia itu yang mengacungkan jempol buat *H-Gang* dan KMT dengan pendekatan baru mereka. Sam Pormes dari Kolektif Pendidikan dan Latihan Maluku di Assen, dan penyelenggara pertemuan April di Groningen, menyuarakan antusiasme yang serupa:

Apa yang dibawa oleh *band* ini ialah suatu budaya perjuangan. Setidaknya ada satu *band* Maluku yang sukses dan tanpa berlambat-lambat. Massada

251 I. Jungsleger, 'Een Molukse popgroep die succes heeft zonder hoerig te zijn', *De Volkskrant*, 11 Juni 1982.

(sebuah *band* Maluku terkenal) dan pemusik-pemusik Maluku lain, tidak benar-benar menggarap budaya mereka sendiri. Grup dari Zeeland ini melakukannya. Tidaklah sia-sia kami mengundang mereka ke pertemuan kami bulan April silam, untuk mengantisipasi pemilihan umum di Indonesia. Dengan mengundang H-gang, kita tunjukkan bagaimana membuang sikap-sikap tradisional.<sup>252</sup>



Citra 14.3 Menyanyikan anthem sosialis 'Internationale' di Vrije Universiteit, Amsterdam 1980 (koleksi pribadi penulis).

252 Dalam: Jungsleger, 'Een Molukse popgroep die succes heeft zonder hoerig te zijn', de Volkskrant, 11 Juni 1982.

*Menengok ke Belakang*

Dalam cukup banyak hal, *Kollektief Muziek Theater* - yang terdiri atas *H-Gang*, Merantau, dan Dengan Harapan - adalah anak zamannya. Teater politis dan penggunaan paduan suara untuk menyanyikan pesan-pesan politik eksplisit merupakan cara yang ditempuh dalam kurun 1970an dan 1980an. Ditanya tentang apa yang mengilhami mereka, Roy tidak dapat menunjuk sesuatu yang spesifik. 'Kami lakukan yang kami mau dan orang lain suka, cukuplah itu untuk inspirasi'. Tak pelak, anggota-anggota KMT mendapat pengaruh dari gerakan-gerakan dalam era mereka, misalnya Amandla yang berkeliling dunia dengan teater dan lagu dalam perjuangan mereka melawan *apartheid*. Tetapi banyak paduan suara menyanyikan lagu-lagu kebebasan semacam itu, dan ini menjadi sarana penting bagi gerakan sosial untuk menjangkau publik yang luas.

Fakta bahwa KMT melakukan apa yang mereka lakukan itu di awal kurun 1980an menandakan bahwa mereka berada di depan di antara mayoritas dalam komunitas Maluku. Kurun ini terbukti adalah kurun transisi tatkala warga Maluku menyosok-ulang diri mereka dari eksil menjadi migran. Dengan lagu-lagu berinspirasi sosial tentang aneka masalah dan politik di Belanda, *H-Gang* menunjukkan bahwa mereka sudah memusatkan perhatian pada tanah air mereka yang baru. Menyatakan keprihatinan tentang bom-N juga memperlihatkan suatu orientasi yang lebih lapang dan bahwa mereka merupakan bagian dari gerakan global yang meluas. Kepedulian mereka tentang situasi Indonesia, yang terungkap dalam lagu semacam *Ibu Tien*, dan juga lagu-lagu yang mengacu pada sejarah Indonesia seperti Sumpah Pemuda, menegaskan interpretasi mereka yang non-RMS dan bebas leluasa atas sejarah. Dengan demikian mereka menjadi bagian dari suatu tradisi lain di Indonesia, yang tidak selalu diikuti pula oleh sesama orang Maluku, yakni tradisi paham kiri (*leftism*) dan nasionalisme Indonesia.

Dukungan mereka pada perjuangan anti-*apartheid* juga serius. Itu terungkap dengan mereka membawakan lagu-lagu pembebasan Afrika Selatan dan, lebih tegas lagi, dengan keikutsertaan mereka dalam proyek paduan suara James Phillips. Bersekutu dengan pihak-pihak lain, alih-alih meletakkan perjuangan mereka sendiri di tempat pertama, mencerminkan alur langkah politik mereka. Maka mereka pun bergabung dengan Venceremos dan mendukung Fretilin di Timor Timur. Para anggota KMT merupakan bagian gerakan solidaritas yang hidup semarak dari era tersebut. Ini unik, karena

kebanyakan dari gerakan-gerakan itu jarang bersifat multietnik. Ujung-ujungnya, makna lagu-lagu *H-Gang* harus dipahami dalam konteks situasi-situasi historis partikular.

Sekarang ini, mendengarkan beberapa dari lagu-lagu *H-Gang* di YouTube memantik nostalgia akan era 1980an. Pendengar akan diingatkan tentang tahun-tahun yang menggetarkan itu serta perubahan-perubahan besar di dalam komunitas Maluku, pergulatan dan aktivisme politik dari gerakan-gerakan yang melawan diskriminasi, kekerasan oleh polisi atau ancaman yang timbul dari bom-N. Lagu-lagu dan syairnya akan membantu kita mengerti apa yang telah terjadi tahun-tahun itu. Ada pengalaman istimewa Roy mengenang lagu-lagu Timor Timur yang dinyanyikannya bersama Paduan Suara Merantau. Para mantan anggota Pemuda 20 Mai (organisasi ini sudah bubar sejak 1987) sekarang masih terlibat dalam perjuangan warga Timor Timur. Sebagian dari mereka, yang berkecimpung dalam program bantuan pembangunan, bahkan secara reguler datang ke Timor Timur sejak negeri itu memperoleh kemerdekaannya dari Indonesia pada 2001; sesuatu yang dimungkinkan oleh pengunduran diri Soeharto. Roy pernah ikut dalam kunjungan ke Timor Timur itu, dan sewaktu mereka duduk-duduk dengan beberapa anak muda Timor Timur, mulailah mereka bicara tentang arti lagu *Ina ne Ama ne*.

Arti *Ina ne Ama ne* kira-kira adalah ayah dan ibu, ayo bangun! Ayam-ayam sudah sibuk lagi mematuk-matuk segalanya. Ayam-ayam tentu saja adalah orang-orang Indonesia yang mengambil semuanya. Kami dalam perjalanan ke Pasabe dan berhenti serta mengobrolkan lagu itu. Lantas mereka terangkan pada kami isi lagunya. Lalu kami bicara juga tentang lagu-lagu lainnya karena mereka bertanya: bagaimana Anda bisa tahu lagu-lagu itu? Jadi kami katakan, dulu kami biasa nyanyikan lagu-lagu ini karena kami membela Timor Timur. Kemudian seseorang berkata, mereka ini kawan-kawan dari Belanda, mereka bantu radio Maubere. Mereka Fretilin dari Belanda (wawancara Roy).

Demikianlah, mengingat kembali kenangan-kenangan musik tak hanya menyusun dan merumuskan sejarah bersama tetapi juga menciptakan hubungan kuat antara KMT Maluku dan warga Timor Timur.

- Gilbert, S. 'Singing against Apartheid: ANC cultural groups and the international anti-Apartheid struggle', *Journal of Southern African Studies* 33-2 (June): 421-441, 2007.
- Kerkhoven, M. van. "De gedachten zijn vrij . . ." Brief aan jonge theatermakers', dalam: X. Knebel (ed.), *Invloedrijk theater? Over hedendaags engagement en jonge theatermakers*, hal. 41-52. Amsterdam: Theater Instituut Nederland, 2004.
- Noort, W. van. *Bevlogen bewegingen. Een vergelijking van de anti-kernenergie-, kraak- en milieubeweging*. Amsterdam: SUA, 1988.
- Smeets, H. dan C. Nanuruw. *Molukkers in Zeeland, 1951-2009*. Utrecht: MuMa, 2009.
- Smeets, H. dan F. Steijlen. *In Nederland gebleven: De geschiedenis van Molukkers 1951-2006*. Amsterdam: Bert Bakker, 2006.
- Steijlen, F. *Druggebruik onder en (drug)hulpverlening aan Molukse jongeren*. Nijmegen: Pattimura, 1984.
- . *RMS: Van ideaal tot symbool. Moluks nationalisme in Nederland, 1951-1994*. Amsterdam: Het Spinhuis, 1996.
- . Muziek en literatuur als scharnier voor integratie, *Indische Letteren* 23-1: 13-22, 2008.
- . Moluccans in the Netherlands: From exile to migrants, *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 44-1: 143-162, 2010.
- Tahitu, B. 'Melaju sini. Het Maleis van Molukse jongeren in Nederland'. PhD thesis, Leiden University, 1989.